**PEMERTAHANAN KESANTUNAN BERBAHASA MELALUI PEMBELAJARAN TUTURAN NASIHAT DALAM BAHASA JEPANG**

Poppy Rahayu

*Universitas Negeri Jakarta, Indonesia*

***Poppyrahayu.sabri@gmail.com***

Dedi Suryadi

*Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia*

*dedisuryadi@umy.ac.id*

Rosita Rinjani

*Indonesia*

***rositarinjani@gmail.com***

**Abstak**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai aspek pragmatik dari realisasi kesantunan dalam tuturan nasihat dalam bahasa Jepang yang tercermin dalam film-film Jepang genre pendidikan, dari segi penggunaan strategi, penggunaan modifikasi, baik internal maupun eksternal, terutama dalam kasus ketidaklangsungan tuturan, sehingga diharapkan dapat dijadikan salah satu instrument dalam pemertahanan kesantunan berbahasa dalam konsep pembelajarannya. Penelitian ini merupakan penelitian yang didasarkan pada paradigma kualitatif, dengan teknik analisis isi *(content analysis)*dan prosedur induktif. meliputi studi teoritis, analisis wacana, dan pembahasan. Penajaman fokus kajian dalam penelitian ini adalah pada kompetensi pragmatiknya. Meskipun bagian-bagian analisis ini adalah tuturan nasihat, dalam pemaparan tindak tutur ini akan dicantumkan pula penggalan percakapannya sehingga dapat terlihat konteks tuturannya. Sehubungan dengan data penelitian ini adalah tuturan nasihat dalam bahasa Jepang, hal ini harus dihubungkan dengan peristiwa tutur, yang dikembangkan oleh Hymes (1972), dalam satu taksonomi yang diakronimkan menjadi SPEAKING. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa cara pemertahanan kesantunan dalam bertutur adalah dengan menggunakan strategi tuturan baik secara langsung maupun tidak langsung yang diikuti dengan modifikasi dalam tuturannya. Selain penggunaan bentuk ungkapan dan strategi bertutur tersebut pada saat menyampaikan tuturan cara pemertahanan kesantunan pun memperhatikan kondisi mental atau psikis lawan tutur.

**Kata Kunci : pemertahanan kesantunan, tuturan nasihat, strategi**

***Abstract***

*This study aims to obtain an overview of the pragmatic aspects of the realization of politeness in speaking advice in Japanese which is reflected in Japanese educational films, in terms of strategy use, use of modifications, both internal and external, especially in cases of unsustainability of speech, so it is hoped that used as one of the instruments in maintaining politeness in the concept of learning. This research is a research based on a qualitative paradigm, with content analysis techniques .**and inductive procedures. includes theoretical studies, discourse analysis, and discussion. Sharpening the focus of the study in this research is on its pragmatic competence. Although parts of this analysis are speech acts, in the presentation of this speech act, a part of the conversation will be included so that the context of the speech can be seen. In relation to the data of this study, the speech of advice in Japanese, this must be related to speech events, developed by Hymes (1972), in a taxonomy which is an acronym for SPEAKING. Based on the research results, it can be concluded that the way to maintain politeness in speaking is to use a speech strategy, either directly or indirectly, followed by modifications in the speech. In addition to the use of these forms of expression and speech strategies, when delivering speeches, the ways of maintaining politeness also pay attention to the mental or psychological condition of the interlocutors.*

***Keywords: politeness maintenance, advice speech, strategy***

**PENDAHULUAN**

“Saling nasihat-menasihati dalam mentaati kebenaran, dan saling nasihat-menasihati dalam menetapi kesabaran” merupakan perintah dalam agama. Hal ini merupakan hakikat hidup manusia. Namun demikian, tuturan nasihat justru memiliki sensitifitas yang tinggi sehingga idealnya harus melibatkan unsur religi, pendidikan, psikologi, sosiolinguistik, maupun sosiolokultural.

Dalam dunia pendidikan, kemampuan dan kepekaan dalam menyampaikan tuturan nasihat sangat diperlukan. Hal ini mengingat nasihat merupakan tuturan yang sangat sering digunakan dalam interaksi dengan siswa dalam membangun karakter. Lebih jauh lagi, tuturan nasihat ini akan lebih tinggi intensitasnya pada penanganan siswa bermasalah. Hal terpenting dalam menyampaikan suatu nasihat, harus memperhatikan apa, kepada siapa, bilamana, kapan, dan dimana, tuturan tersebut disampaikan. Tanpa memperhatikan aspek sosiolinguistik, pemberian nasihat ini dapat saja menjadi tidak berterima, bahkan dapat menyakiti hati mitra tutur.

Berkenaan dengan berbagai faktor penting yang harus diperhatikan dalam menyampaikan tuturan nasihat, terlebih lagi dalam pembelajaran bahasa asing yang kemungkinan memiliki budaya tuturan yang berbeda, perlu secara khusus mempelajari budaya tuturan ini secara sosiolinguistik. Tujuan pemberian nasihat untuk menyampaikan ajaran atau pelajaran yang baik, anjuran, petunjuk, peringatan, teguran yang baik, harus disampikan dengan cara yang baik dan sesuai dengan kepribadian mitra tutur. Dalam beberapa kasus misalnya, dalam kondisi frustrasi, patah hati, sakit hati, putus asa, ketakutan, malu yang berlebihan, anak nakal, karakter keras kepala, dan tidak perduli lingkungan, formula dari tuturan nasihat ini bisa menjadi sesuatu yang sangat sulit untuk dilakukan. Selain itu kepribadian mitra tutur juga harus menjadi bahan pertimbangan, misalnya pemalu, pemarah, cepat tersinggung, dan sebagainya, memerlukan strategi tersendiri. Dengan demikian, mempelajari cara terbaik dalam melakukan tuturan nasihat, dapat dilakukan melalui drama, film, novel, variety show, dan media publik lainnya.

Berkenaan dengan fungsinyanya dalam berkomunikasi, perihal kesantunan berbahasa sering menjadi pembahasan. Ada yang menggunakan pendekatan akal sehat, ada yang menggunakan teori linguistik. Pendekatan kesantunan dengan menggunakan pendekatan linguistik inipun dibagi menjadi dua, yaitu pendekatan sosiolinguistik dan pendekatan pragmatik. Karena sosiolinguistik merupakan bidang terapan pragmatik, maka pembahasan tentang kesantunan berbahasa banyak didominasi oleh bidang pragmatik.

Dalam pertukaran tuturan peserta tutur tidak hanya menghormati prinsip-prinsip kerjasama sebagaimana diajukan oleh Grice (1975) tetapi juga mengindahkan prinsip-prinsip kesopanan. Leech (1993:120) berpendapat bahwa prinsip kerjasama yang ditawarkan oleh Grice (1975) tidak selalu dapat menjawab petanyaan mengapa dalam suatu pertuturan peserta tutur cenderung menggunakan cara tidak langsung untuk menyatakan apa yang mereka maksudkan, sehingga tidak mengindahkan maksim yang diajukan dalam prinsip kerjasama Grice tersebut. Leech berpendapat bahwa dalam suatu masyarakat peranan sopan santun sangat penting, dan diperlukan untuk menjelaskan prinsip kerjasama serta merupakan komplemen prinsip kerjasama.

Untuk menjaga wajah petutur (lawan bicara) dan untuk menghindari tuturan langsung. Misalnya dalam tuturan optative (menyatakan harapan), dilakukan elipsasi. Begitu pula tuturan imperative pun diubah menjadi tuturan lain yang lebih halus. Dalam bahasa Jepang tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang sulit untuk diutarakan, karena tindak tutur ini sangat sensitif bagi masyarakat Jepang yang memiliki bahasa berkarakteristik intuitif (intuitive) dan tidak langsung (indirect). Apabila di hitung, jumlah strategi yang digunakan untuk menyatakan tindak tutur direktif ini akan menjadi tidak terbatas karena penutur selalu memikirkan beragam cara yang efektif untuk membuat orang lain melakukan sesuatu. Tetapi kita dapat saja memfokuskannya pada strategi paling pantas secara fungsional kebahasaan.

Secara ringkas, strategi yang dikemukakan Trosborg dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Kategori I ialah tindak memohon tidak langsung dengan strategi isyarat, baik lemah maupun kuat.
2. Kategori II ialah tindak memohon tidak langsung secara konvensional dengan syarat berorientasi kepada pendengar dengan menggunakan strategi menanyakan kemampuan, keinginan, dan pembolehan. Hal itu dapat pula dilakukan dengan menggunakan strategi menyatakan formula saran.
3. Kategori III ialah tindak memohon tidak langsung dengan syarat berorientasi kepada penutur dengan dengan menggunakan strategi menyatakan keinginan dan kebutuhan.
4. Kategori IV ialah tindak memohon langsung yang dapat dilakukan dengan menggunakan strategi menyatakan kewajiban, menggunakan ferformatif, baik berpagar *(hedged)* maupun tidak dan dengan menggunakan imperatif dan frase eliptik.

Selain itu, Pemakaian strategi tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang biasanya didukung pula oleh pemakaian modifikasi baik eksternal maupun internal. Modifikasi internal dapat berupa tingkat pemerlunak *(downgraders)* dan penguat pengaruh *(upgraders)*. Modifikasi internal dapat digunakan penutur dengan menggunakan penanda sintaktik yang berupa pertanyaan, klausa persyaratan, serta penyisipan apresiatif dan subyektif. Modifikasi internal lain dapatdigunakan dengan menggunakan pengaruh frase/leksikal yang berupa penanda kesantunan, pernyataan yang mengurangi kenyataan, (understeatment), pagar (hedge), keraguan, dan penanda antarpribadi. Sementara itu, penguat pengaruh (upgraders) tindak memohon dapat berupa pengintensif adverbial, peningkat komitmen, dan intensifkasi leksikal. Modifikasi eksternal digunakan penutur untuk mempengaruhi petutur agar mau melakukan tindak yang diinginkan dan itu dilakukan dengan menggunakan pernyataan pendukung. Tindak pendukung yang biasa digunakan adalah tindak persiapan *(preparation)*, pemerdaya *(dissamers)*, pemanis *(sweeteners)*, alasan pendukung, pemanipulasian biaya, dan berjanji memberikan ganjaran.[[1]](#footnote-2)Pemilihan strategi dengan menggunakan modifikasi, baik modifikasi internal maupun modifikasi eksternal yang dilakukan orang Jepang dalam mengungkapkan tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang menarik untuk dipelajari berkenaan dengan karakteristik bahasa Jepang yang *intuitive* dan *indirect.*

Hal yang menggambarkan alur informasi dari penutur kepada petutur *(transmitter)* di dalam model komunikasi adalah adanya bagian yang disebut penyandian *(encoding)*. Penyandian ini berada diantara otak penutur (yakni *source of information)* dan alat-alat wicara penutur, yaitu yang bertugas sebagai pengirim pesan atau informasi yang berasal dari sumbernya tersebut. Penyandian (*encoding)* ini pada dasarnya mengacu pada pemilihan sandi *(code)*, yaitu bahasa apa yang akan dipakai di dalam komunikasi yang dimaksud. Pertimbangan pemilihan sandi ini tidak terlepas dari ”dalil” sosiolnguistik, yakni siapa berbicara kepada siapa, dimana, bilamana, tentang apa, untuk apa dan bagaimana. Pertimbangan siapa berbicara kepada siapa ini pada dasarnya mengacu pada hubungan diantara para peserta komunikasi itu, yakni apakah petutur lebih senior (misalnya lebih berkuasa, status dan pangkatnya lebih tinggi dan sebagainya) daripada penutur, dan kadar keakraban diantara mereka.

Ditinjau dari ilmu pragmatik, pertimbangan pemilihan sandi tidak hanya sebatas pada pertimbangan sosiolinguistik seperti tersebut diatas, tetapi diperluas lagi dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Apakah ujaran yang hendak diungkapkan penutur itu berpotensi mengancam muka petutur;
2. Bagaimana bobot relatif daya (force) ujaran yang hendak diungkapkan di dalam budaya yang bersangkutan;
3. Apakah si penutur mempunyai kompetensi pragmatis untuk meminimalisasi dampak ujaran pengancam muka *(Face-threatening act, FTA)* itu sehingga yang diucapkan oleh penutur adalah tindakan yang melindungi muka *(face-saving act, FSA),* yang dapat diartikan sebagai kesantunan. [[2]](#footnote-3)

Implikatur yang merupakan salah satu nosi pragmatik, diartikan sebagai hal yang mengacu pada apa yang dikomunikasikan petutur tetapi tidak dikatakan (atau ditulis) oleh penutur. Buku ini akan membahas pula mengenai implikatur yang menyiratkan kesantunan, baik yang positif maupun yang negatif.

Istilah *implikatur*  adalah derivasi dari kata *implicate,* yang bermakna ”menyiratkan secara kebahasaan”. Sehubungan dengan teori yang dikemukakannya, *implikatur* hampir selalu dikaitkan dengan Grice, yang memostulatkan bahwa didalam berkomunikasi orang hendaklah bekerja sama dengan mitra wicaranya agar komunikasi menjadi efisien dan efektif. Hal ini menunjukan bahwa partisipan perlu mematuhi prinsip kerjasama *(Cooperative Principle)*, yang dapat dijabarkan menjadi empat maksim atau bidal, yaitu bidal keinformatifan, bidal kebenaran, bidal relevansi, dan bidal kejelasan.

Jika keempat bidal tersebut dipenuhi, pengungkapan atau penyampaian informasi berpotensi menjadi efektif dan efisien, karena informasi yang diberikan oleh penutur tidak lebih dan tidak kurang (sebagaimana yang diperlukan); informasi itu benar atau tidak keliru karena didasarkan pada kenyataan yang sebenar-benarnya; informasi itu relevan (berhubungan dengan pokok pembicaraan); dan penyampaian informasi itu baik (mudah difahami, ucapan jelas, urutan kata teratur, langsung atau tidak berputar-putar, dan sebagainya).

Idealnya, dalam suatu interaksi para pelaku memerlukan prinsip lain sebagai prinsip pendukung. Hal ini disebutkan oleh Leech (dalam Rahardi, Setyaningsih, dkk : 58-63) bahwa dalam suatu interaksi para pelaku memerlukan prinsip lain selain prinsip kerjasama yaitu prinsip kesopanan *‘politeness principle’*. Prinsip kesopanan mempunyai sejumlah maksim, yakni maksim kebijaksanaan *‘tact maxim’,* maksim kedermawanan *‘generosity maxim’,* maksim penerimaan *’approbation maxim’,* dan maksim kerendahan hati ’*modesty maxim’,* maksim kesetujuan *’agreement maxim’* dan maksim simpati *‘sympathy maxim’*. Menurut Leech (Mizutani dan Sasaki : 23), prinsip-prinsip kesopanan yang dianut bangsa Jepang, antara lain: (a) Maksim kebijaksanaan (dalam kerugian dan keuntungan) yaitu kurangi atau perkecil kerugian (beban kepada orang lain) dan tambahkan atau perbesar keuntungan kepada orang lain, (b) Maksim kedermawanan (dalam kerugian dan keuntungan) yaitu kurangi keuntungan kepada diri sendiri dan tambahkan pengorbanan bagi diri sendiri, (c) Maksim penghargaan (dalam perasaan dan ketegasan) yaitu kurangi cacian pada orang lain dan tambahkan pujian kepada orang lain, (d) Maksim kesederhanaan (dalam ekspresi dan asersi) yaitu kurangi pujian pada diri sendiri dan tambahkan pujian kepada orang lain, (e) Maksim pemufakatan (dalam ketegasan) yaitu kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan orang lain dan tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain, serta (f) Maksim Simpati (dalam ketegsan) yaitu kurangi simpati antara diri sendiri dan orang lain dan perbesar simpati antara diri sendiri dan orang lain. Maksim Kebijaksanaan diungkapkan dengan tuturan impositif atau direktif dan komisif. Tuturan impositif dan komisif meliputi klasifikasi tindak illokusi yang meliputi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak ilokusi direktif atau imposif dimaksudkan untuk menimbulkan efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya **memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menyuruh, menganjurkan, menuntut, mengundang, menasihatkan, mengajak, menagih, mendesak, menantang, dan sebagainya** (Nadar 2009 : 30) **.**

Tindak tutur nasihat sebagai salah satu dari tindak tutur direktif ini mendapat banyak perhatian dalam peneltian pemerolehan bahasa ke dua atau bahasa asing, karena tindak tutur ini merupakan tindak tutur pengancam muka, sehingga memerlukan sejumlah keterampilan pragmalinguistik yang ada pada diri pemelajar bahasa asing untuk melakukannya. Tindak tutur ini berbeda dalam lintas bahasa dan seringkali direalisasikan dengan cara yang dapat didentifikasi secara jelas.Dalam kenyataannya, tindak tutur nasihat ini sangat berkepentingan untuk dikaitkan dengan masalah kesantunan berbahasa. Hal kesantunan berbahasa ini juga banyak dibahas dengan menggunakan pendekatan yang bermacam-macam dari mulai menggunakan akal sehat sampai pendekatan melalui teori linguistik. Pendekatan linguistik inipun dibagi menjadi dua, yaitu pendekatan sosiolinguistik dan pendekatan pragmatik. Karena sosiolinguistik merupakan bidang terapan pragmatik, tampaknya pragmatik lebih mendominasi bahasan tentang kesantunan berbahasa.

Nosi kesantunanpun diartikan berbeda-beda, tergantung teori yang dijadikan acuan oleh pembahas. Baryadi mengartikan kesantunan sebagai ”salah satu wujud penghormatan seseorang kepada orang lain’.[[3]](#footnote-4) Pengertian ini bisa dipahami karena dalam bahasa daerah di Indonesia, misalnya dalam bahasa Sunda dan Bahasa Jawa, penghormatan dan kesantunan memiliki keterkaitan yang erat, jalin- menjalin. Keterkaitan itu terlihat pada saat seseorang menggunakan bahasa Sunda maupun bahasa Jawa untuk mengiringi tindak kesopanannya. Thomas memberikan contoh bahwa jika seseorang berdiri karena ada seseorang yang berstatus lebih tinggi memasuki ruangan, orang yang berdiri itu menunjukkan hormat; sebaliknya, jika seseorang memegang pintu agar tetap terbuka bagi orang lain yang akan melaluinya, orang yang menahan pintu itu tetap terbuka dikatakan berlaku santun.[[4]](#footnote-5)

Leech mengklasifikasi fungsi ilokusi menjadi empat kelompok besar berdasarkan tujuan sosial, yaitu membangun dan mempertahankan sikap hormat. Keempat fungsi ilokusi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bersaing *(competitive*): tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial, seperti memerintah, meminta, dan sebagainya.
2. Ramah tamah *(convivial)*: tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial, seperti menawarkan, mengundang, dan sebagainya;
3. Bekerja sama *(collaborative)*: tujuan lokusi berbeda dengan tujuan sosial, seperti melaporkan, mengumumkan, dan sebagainya;
4. Bertentangan *(conflictive)*: tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan social, misalnya mengancam, menuduh, dan sebagainya.[[5]](#footnote-6)

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan di atas, masalah utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : ”Bagaimanakah realisasi kesantunan dalam tindak tuturan nasihat yang tercermin dalam film-film Jepang genre pendidikan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam bidang pengajaran bahasa Jepang sebagai bahasa asing karena temuan penelitian ini dapat : (a) memperkaya ancangan pragmatik dalam penelitian pembelajaran bahasa Jepang sebagai bahasa asing; (b) memberi masukan dari bukti di lapangan kepada para pengajar dan penyusun silabus pembelajaran bahasa Jepang sebagai bahasa asing tentang pentingnya aspek kesantunan berbahasa dalam pembelajaran tuturan nasihat dan pengembangan materi ajar; (c) memberi masukan kepada pemelajar bahasa Jepang tentang pentingnya penguasaan aspek kesantunan berbahasa, dalam realisasi dan strategi tuturannya.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian yang didasarkan pada paradigma kualitatif, dengan teknik analisis isi *(content analysis)*dan prosedur induktif. Artinya, data yang diperoleh dianalisis kemudian dikelompokkan kedalam kategori-kategori yang ditetapkan sebelumnya. Aspek-aspek interpretasi teks mengikuti pertanyaan penelitian dimasukkan kedalam kategori-kategori. Kategori-kategori tersebut dapat direvisi dan diverifikasi bersamaan dengan jalannya proses analisis.[[6]](#footnote-7) Langkah-langkah penelitian yang dilakukan meliputi studi teoritis, analisis wacana, dan pembahasan.

Wujud data dalam penelitian ini adalah kata-kata. Data dalam penelitian ini adalah tuturan nasihat dalam film-flm Jepang genre pendidikan. Teknik pengumpulan data pada penelitian kali ini adalah : ***a) Pengamatan ,*** Sebagai persiapan penelitian, peneliti melakukan beberapa kegiatan untuk mendapatkan gambaran cara memperoleh data yang paling memungkinkan, efektif, dan efisien, dengan cara menghimpun studi kasus yang relevan dengan masalah penelitian, ***b) Kajian Pustaka,*** dimaksudkan untuk mempelajari budaya dan bahasa Jepang terutama yang berkaitan dengan tuturan nasihat.

Penajaman fokus kajian dalam penelitian ini adalah pada kompetensi pragmatiknya. Meskipun bagian-bagian analisis ini adalah tuturan nasihat, dalam pemaparan tindak tutur ini akan dicantumkan pula penggalan percakapannya sehingga dapat terlihat konteks tuturannya. Sehubungan dengan data penelitian ini adalah tuturan nasihat dalam bahasa Jepang, hal ini harus dihubungkan dengan peristiwa tutur, yang dikembangkan oleh Hymes (1972), dalam satu taksonomi yang diakronimkan menjadi SPEAKING. Tingkat keabsahan data yang dikumpulkan dibuktikan dengan bermacam-macam cara sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong, yakni melalui triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut**.**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini ditemukan 40 data yang mengandung tuturan nasihat dari 3 jenis film yaitu *anime*, *live action* dan *drama*. Data dari anime sebanyak 16 data, dari live action sebanyak 11 data dan dari drama sebanyak 13 data. Berikut hasil yang ditemukan :

* Pemakaian strategi dalam memberikan tuturan nasihat yang paling banyak digunakan yaitu strategi tidak langsung secara konvensional dengan syarat berorientasi kepada lawan tutur berupa formula saran, kemudian diikuti oleh strategi langsung berupa bentuk imperatif, strategi tak langsung konvensional berupa isyarat kuat, strategi langsung berupa performatif tak berpagar, strategi tak langsung berupa isyarat lemah. Strategi yang paling sedikit digunakan yaitu strategi tidak langsung berorientasi kepada penutur berupa strategi keinginan, dan strategi langsung berupa strategi kewajiban, strategi tidak langsung secara konvensional dengan syarat berorientasi kepada pendengar berupa strategi keterbolehan. Tidak ditemukan data yang menggunakan strategi tidak langsung secara konvensional dengan syarat berorientasi kepada pendengar berupa strategi kemampuan dan strategi kemauan , serta strategi langsung berupa performatif berpagar dan frasa eliptis.
* Modifikasi yang digunakan oleh penutur dalam memberikan tuturan nasihat dalam satu topic pembicaraan yang paling banyak adalah penggunaan modifikasi internal dan eksternal secara bersamaan, kemudian diikuti oleh penggunaan modifikasi eksternal saja dan pengunaan modifikasi internal saja. Modifikasi internal yang digunakan antara lain : (a)Pemerlunak berupa pertanyaan, keraguan, penyisipan subjektif, klausa persyaratan, pagar (hedge), (b) penguat pengaruh berupa pengintesifan adverbial, intensifikasi leksikal dan penguatan komitmen. Modifikasi eksternal yang digunakan antara lain alasan pendukung, tindak persiapan, pemerdaya, pemanis dan berjanji memberikan ganjaran.
* Hampir seluruh data memenuhi bidal dalam prinsip kerjasama Grice yaitu bidal keinformatifan, bidal kebenaran, bidal relevansi dan bidal kejelasan. Hal ini dapat dikatakan bahwa dalam melakukan percakapan penutur mengutarakan sesuai dengan yang dibutuhkan, relevan dengan pembicaraan, berbicara yang benar, dan berbicara dengan jelas. Sehingga komunikasi pun terjadi dengan efektif dan efisien.
* Dalam memberikan tuturan nasihatnya penutur menggunakan hampir semua maksim dalam prinsip kesantunan menurut Leech. Maksim yang selalu digunakan dalam percakapan yaitu maksim kebijaksanaan, diikuti oleh maksim simpati, kemudian maksim kedermawanan, lalu maksim penghargaan, maksim kesederhanaan dan yang terakhir adalah maksim kesederhanaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam memberikan nasihatnya yang paling diutamakan diperhatikan oleh penutur adalah kepentingan dan keuntungan untuk lawan tutur, kemudian rasa simpati terhadap lawan tutur, lalu dalam memberikan tuturan nasihat tidak tekesan congkak dan sombong, dalam memberikan tuturan nasihat tidak mencela lawan tutur dan sebisa mungkin memuji lawan tutur, dan yang terakhir adalah menghindari ketidaksetujuan lawan tutur.
* Fungsi ilokusi menurut leech dalam data yang paling banyak ditemukan yaitu bersaing, bekerja sama, kemudian paling sedikit adalah ramah tamah dan bertentangan. Terdapat pula data yang terdapat fungsi ilokusinya lebih dari satu yaitu fungsi ilokusi bersaing dan bekerja sama sekaligus dalam satu konteks dan bersaing , bekerja sama dan bertentangan sekaligusa dalam satu konteks. Jadi dapat dikatakan bahwa setiap tuturan nasihat diperlukannya strategi kesantunan agar dapat diterima oleh lawan tutur.
* Jenis hyougen yang paling banyak digunakan adalah Handan joujutsu no hyougen sebanyak 21 kali digunakan dan kanyuu no hyougen 20 kali digunakan, kemudian Meirei no hyougen8 kali digunakan dan kinshi no hyougen 7 kali digunakan, selebihnya adalah Kyoukyuu no hyougen dan Setsumei youkyuu no hyougen sebanyak 3 kali digunakan, kemudian Irai no hyougen dan Gimon no hyougen sebanyak 2 kali digunakan. Selain hyougen yang sudah disebutkan gimu- touzen-hitsuyou no hyougen, Kandoushi no hyougen, , Hango no hyougen, Denbun no hyougen, Hantei no hyougen, Yobikake no hyougen, Suiryou no hyougen, kibou no hyougen, dan hinyu no hyougen masing-masing sebanyak 1 kali digunakan.
* Ragam bahasa yang digunakan adalah ragam jougo yaitu ragam standar. Pengunaan ragam bahasa standar ini karena hubungan antar penutur dan lawan tutur adalah antar teman sebaya, antar guru dan murid dan antar kakak dan adik.

**Berikut merupakan analisis dari beberapa data :**

**Contoh 1**

*Kimi ni Todoke,*  Episode 3, menit 01:35 – 02:02

Kuronuma yang selama ini tidak memiliki teman dekat akibat rumor tentang dirinya yang memiliki kekuatan supranatural, merasa sangat senang saat ia dapat berteman dengan Yano dan Yoshida. Sebelum bel masuk berbunyi Kuronuma berusaha untuk menyapa Yoshida dan Yano selayaknya teman-teman sekelas, tetapi saat melakukan itu muka Kuronuma malah terlihat menyeramkan karena ia menautkan alis.

矢野 ：何その顔？

Yano : Apa-apaan muka itu?

黒沼 ：見っけんに力込めてないと、泣いちゃうそうなんで

Kuronuma: Kalau aku tidak seperti ini, aku sepertinya akan menangis

吉田 ：怒ってるか思うっつの。嬉しいなら笑え

Yoshida : Kukira kau sedang marah. Kalau senang tertawa dong

黒沼 ：あ？へえへえ

Kuronuma: A? Ehehehe

矢野 ：ア。。。やっぱ笑わなくていいわ

Yano : A…. lebih baik tak usah tertawa

吉田 ：ちょっと怖えぇし。何だ後的に見た目インキだからね

Yoshida : Itu agak menakutkan. Maksudku kau cuma keliatan suram

矢野 ：**もういっそそのキャラ生かす方向でいたらどう？**

Yano : **Bagaimana kalau kau lebih memanfaatkan karaktermu itu secara maksimal?**

黒沼 ：キャラを。。。生かす？

Kuronuma : Menghidupkan…karakter?

Teori speaking: dari teori speaking ini terlihat ini merupakan percakapan non formal yang akrab antar teman, dan tidak direncanakan karena bertemu secara spontan di dalam kelas sebelum pelajaran dimulai. Tetapi waktu yang sempit ini tetap digunakan untuk memperhatikan wajah sahabatnya yang muram, dan dengan santai mengungkapkan sarannya atau nasihattnya seperti pada analisa selanjutnya berikut ini:

**Strategi** yang digunakan adalah **tidak langsung formula saran**, yaitu penutur memberikan nasihatnya dalam bentuk saran dan dalam sarannya tersebut menggunakan bentuk tanya sehingga tidak mengesankan memaksa lawan tutur untuk melakukan hal yang diucapkan oleh penutur. **Modifikasi internal** berupa **downgrade yaitu penanda sintaksis berupa pertanyaan**, yaitu pada kalimat :

矢野 ：**もういっそそのキャラ生かす方向でいたらどう？**

Yano : **Bagaimana kalau kau lebih memanfaatkan karaktermu itu secara maksimal?**

Jadi dengan strategi downgrade berupa pertanyaan ini, lawan tutur diberi ruang untuk berpikir, yaitu mempertimbangkan terlebih dahulu saran atau nasihatnya, baru dia akan menyetujui atau mengikuti saran tersebut dan langkah apa yang selanjutnya akan ditempuh lawan tutur. Karena pernyataan **もういっそそのキャラ生かす方向でいたらどう？Bagaimana kalau kau lebih memanfaatkan karaktermu itu secara maksimal?** Merupakan dukungan atau pengakuan atas karakter yang kuat dan positif, sehingga itu baik untuk dibangun secara positif pula untuk memecahkan masalah pergaulan. Karakter Yoshida yang disarankan untuk dimanfaatkan secara maksimal adalah karakter supranatural. **Modifikasi eksternal** **persiapan (preparation)** berupa yoshida yang mengatakan bahwa wajah Kuronuma seram dan yano yang menanyakan ada apa dengan ekspresi kuronuma.

Memenuhi **bidal relevansi**, hal ini karena penutur mengatakan hal yang relevan dengan masalah yang sedang dihadapi oleh lawan tutur, **bidal kejelasan** karena penutur dengan jelas mengatakan apa yang maksud dalam kalimat yang dituturkannya dan penyampaian informasi yang dilakukan penutur jelas dan tidak berputar-putar, **bidal keinformatifan** karena penutur mengutarakan apa yang diperlukan dalam tuturan tersebut tanpa mengatakan hal lain yang tidak mendukung dalam percakapan, dan **bidal kebenaran** karena informasi yang diberikan oleh penutur tidak keliru karena didasarkan pada kenyataan bahwa lawan tutur sedang bingung dengan situasi yang dihadapinya dan dianggap benar karena saran untuk penegembangan karakter yang positif.

Prinsip kesopanan yang dianut oleh bangsa jepang yaitu **maksim kebijaksanaan** yaitu dalam memberikan tuturannya penutur mengedepankan keuntungan untuk diri lawan tutur dan **maksim simpati** yaitu dalam memberikan tuturannya penutur merasa simpati dengan keadaan lawan tutur sekarang, dimana lawan tutur yang ingin mendapatkan teman. Terlihat pada saran yang tidak memaksakan kehendak tetapi melalui kalimat pertanyaan untuk dipertimbangkan. Fungsi ilokusi menurut leech pada tuturan ini yaitu **bersaing (competitive)** yaitu penutur menggunakan bentuk saran untuk mengutarakan tuturannya. Jenis hyougen yang digunakan adalah kanyuu no hyougen pada kalimat **もういっそそのキャラ生かす方向でいたらど.** Ragam bahasa yang digunakan adalah jougo (ragam standar) berupa**たらどう？**

Dari data tersebut diatas, terlihat bahwa dalam mengutarakan tuturan nasihat, ada hal-hal yang secara psikologis harus didahulukan, misalnya sikap mendukung, bersahabat, bijaksana, simpatik, santai, dibubuhi humor, dan menggunakan bahasa yang mendukung ketenangan, dalam arti bahwa mitra tutur merasa tidak dipojokkan dengan kondisi tersebut yang memungkinkan dia harus menerima nasihat.

**Contoh 2**

*Kimi ni Todoke,* Episode 5, menit 08:26 – 09:14

Kazehaya yang tiba-tiba dihindari oleh Kuronuma tanpa sebab maka Kazehaya meminta kejelasan kenapa ia dihindari.

風早 ：そっか。矢野や吉田とも噂が原因でギクシャクしてたのか

Kazehaya: Begitu ya. Jadi gosip tentang Yano dan Yoshida membuatmu canggung

黒沼 ：うん

Kuronuma: Iya

風早 ：**逆の立場だったらどうだった？**

Kazehaya: **Kalau posisinya dibalik bagaimana?**

黒沼 ：へ？

Kuronuma: He?

風早 ：**俺とか矢野や吉田でさ自分と関わったらかぶが落ちるって思って黒沼から遠ざかんの**

Kazehaya : **Aku atau Yano dan Yoshida, karena merasa kalau mendekatimu akan membuat reputasimu jelek lalu menjauhimu**

黒沼 ：嫌だ！一緒にいたい

Kuronuma : Aku tidak mau. Aku ingin bersama kalian

風早 ：**吉田たちもそう思ってるかもね。結局相手の気持ち次第じゃん。吉田たちの気持ちが分かんないけどさ。いきなり避けられたら、不安になるかも知れないよ。**少なくとも俺は不安だったよ

Kazehaya : **Yano dan Yoshida mungkin berpikiran seperti itu. Pada akhirnya itu tergantung perasaan orang tersebut.** **Aku tidak mengetahui perasaan Yano dan Yoshida sih. Tapi kalau tiba-tiba dihindari, mungkin akan merasa khawatir loh.** Setidaknya aku merasa khawatir

黒沼 ：ごーごーごーごめんなさい

Kuronuma : Ma-ma-ma-maafkan aku

Teori SPEAKING : percakapan terjadi antar teman akrab ketika pulang sekolah. Percakapan dilakukan dengan serius tetapi dengan menggunakan nada yang lembut dan penuh pengertian. Di sini lawan tutur sengaja menghindari penutur sehingga penutur pun menanyakan penyebabnya dan memberikan nasihat mengenai perbuatan yang dilakukan oleh lawan tutur. Berikut analisanya :

**Strategi** yang digunakan adalah **tidak langsung dengan isyarat kuat**, pada tuturan tersebut penutur berusaha tidak memaksakan apa yang semestinya dilakukan oleh lawan tutur dengan cara memberikan tuturan yang bisa membuat lawan tutur mengerti, yaitu dengan mengatakan bahwa sebaiknya Kuronuma tidak menghindari dirinya maupun Yano dan Yoshida dengan cara memberikan gambaran tentang keadaan mereka bertiga yang sedang dijauhi oleh lawan tutur. **Modifikasi internal** berupa **downgrader** yaitu **pertanyaan** yang ditandai dengan Kazehaya yang secara tidak langsung mengatakan perasaan teman-temannya terhadap perlakuan Kuronuma melainkan dengan memberikan gambaran melalui tuturannya yaitu dalam**逆の立場だったらどうだった？** dan**俺とか矢野や吉田でさ自分と関わったらかぶが落ちるって思って黒沼から遠ざかんの**. **Keraguan** yaitu dalam kalimat**分かんないけどさ。かも知れないよ。** **Modifikasi eksternal** berupa **persiapan (preparation)** yaitu dengan penutur yang menanyakan bagaimana kalau lawan tutur berada di posisi tersebut, **pemerdaya (dissameer)** yaitu penutur memberikan gambaran bila lawan tutur berada di posisi tersebut dan mengatakan bahwa temannya juga merasakan hal yang sama, **alasan pendukung** yaitu penutur memberikan gambaran bila lawan tutur berada di posisi tersebut. Pemerdaya dan alasan pendukung terdapat dalam kalimat**俺とか矢野や吉田でさ自分と関わったらかぶが落ちるって思って黒沼から遠ざかんの** dan**吉田たちもそう思ってるかもね。結局相手の気持ち次第じゃん。吉田たちの気持ちが分かんないけどさ。いきなり避けられたら、不安になるかも知れないよ。**

Memenuhi **bidal keinformatifan** yaitu penutur memberikan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan, **bidal relevansi** yaitu penutur memberikan tuturan yang sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi oleh lawan tutur dan **bidal kebenaran** yaitu penutur memberikan tuturan yang benar sesuai kenyataan yang ada. Prinsip kesopanan yang dianut oleh bangsa jepang yaitu **maksim kebijaksanaan,**  dalam memberikan tuturannya penutur mengedepankan keuntungan untuk diri lawan tutur, **maksim kedermawanan,** dalam memberikan tuturannya penutur berusaha menjelaskan secara bertahap dan rinci mengenai situasi yang sedang terjadi sekarang tanpa memaksakan kehendaknya kepada lawan tutur, **maksim penghargaan,** dalam memberikan tuturannya penutur tidak mencela ataupun mencaci lawan tutur mengenai perlakuan yang lawan tutur lakukan, **maksim pemufakatan,** dalam memberikan tuturannya penutur menyetujui dan tidak menentang apa yang dikatakan oleh lawan tutur, **maksim simpati** yang dimana dalam memberikan tuturannya penutur merasa simpati dengan keadaan lawan tutur sekarang, yaitu lawan tutur yang merasa putus asa

Fungsi ilokusi leech yang terdapat pada tuturan ini yaitu **bekerja sama (collaborative)** yaitu penutur menggunakan kalimat memberitahukankan sesuatu. Jenis hyougen pada tuturan ini adalah setsumei youkyuu no hyougen yang terdapat pada kalimat **逆の立場だったらどうだった？**. Ragam bahasa yang digunakan adalah jougo (ragam standar) . Jadi dalam memberikan nasihatnya penutur berusaha untuk tidak memaksa lawan tutur dengan tuturan yang langsung menunjukkan kesalahan yang sedang dilakukan oleh lawan tutur, tetapi penutur menggunakan tuturan yang menggiring lawan tutur agar menyadari kesalahan yang dilakukannya, tuturan pun diucapkan dengan nada yang lembut dan penuh pengertian, menghargai lawan tutur dengan tidak mencela apa yang dilakukan lawan tutur. Hal ini karena kondisi lawan tutur tersebut sedang merasa putus asa dan habis menangis, sehingga penutur sebisa mungkin menggunakan tuturan yang tidak memojokkan lawan tutur. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemberian nasihat juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis dari lawan tutur.

**Contoh 3**

*Relife,* Episode 5, menit 06:06 – 08:02

Kaizaki menanyakan kepada Kariu alasan dia mengambil tas Hishiro. Setelah mengetahui alasan yang sebenarnya Kaizaki memberikan nasihat kepada Kariu.

海崎 ：でもそういうことだと思うぞ。**人を貶そうとする行為は結局自分を貶す。今まで積み重ねてきた動力や信頼を自分で踏みにじるな**。**頑張ってきた自分に失礼だ。**そんなまねして喜んでいられるのはもう頑張ることあきらめた負け犬だ。でも俺は狩生がそうだとは思えない。俺が知ってる狩生は負けん気が強くて、ぶっきらぼうだけど優しくて、の強い頑張り屋だと頑張る狩生を見てきたからこそ、怒るより何よりただただ悲しく思った。

Kaizaki : Tapi, aku sendiri berpikiran begini. **Mencoba menjatuhkan orang lain sama dengan merendahkan diri sendiri. Jangan injak-injak semua kerja keras dan kepercayaan yang kau bangun selama ini. Itu namanya penghinaan terhadap usaha sendiri.** Satu-satunya yang bisa bahagia dengan cara itu, hanya anjing pengecut yang sudah menyerah untuk terus berusaha. Tapi, menurutku kau bukanlah orang seperti itu. Kariu yang kukenal itu sangat benci dikalahkan, walau canggung tapi baik hati, dan pekerja keras dengan tekad yang kuat. Karena aku tahu betul betapa kerasnya usahamu selama ini, aku bukan merasa marah, tapi merasa sangat sedih.

狩生 ：は。。

Kariu : ha….

海崎 ：汚い大人みたいなまねしないでくれ。まだ若いんだ。**頑張ることあきらめない。。**

Kaizaki : Tolong jangan pernah tiru kepicikan orang dewasa. Kau ini masih muda **jangan pernah menyer—**

狩生 ：何が分かるのよ？！何ったようなこと言ってんの？！同い年のくせに。頑張ったわよ。でも全然叶わない。叶わないどころかライバルだとすらしてもらえてないのに。運動ではほのかに勉強では日代に、私はこんなに必死なのに、何で二人は涼しい顔で、なんで私だけが上手くいかないの。いくら頑張っても、頑張っても、頑張って。。。。。。頑張っても結果が出ない。意味がない。

Kariu : memangnya kau tahu apa?! Kenapa kamu sok menasihatiku?! Kita ini seumuran! Aku sudah berusaha! Tapi tetap tidak bisa menang! Bukan cuma itu, tapi mereka bahkan tidak memandangku sebagai saingan! Honoka mengalahkanku di bidang atletik, dan Hishiro di bidang akademik…. Padahal aku sudah berusaha keras! Tapi, kenapa ekspresi mereka bisa seenteng itu?! kenapa cuma aku yang gagal mendapatkan hasil?! Tidak peduli seberapa gigih aku berjuang, berusaha, bekerja keras…! Seberapa keras pun aku berusaha hasilnya nol besar. Semuanya percuma.

海崎 ：そんなことない。**周りと比べるから見えにくいだけだ。人と比べた順位だけが結果じゃない。意味ないなんて否定するな。狩生はすげえ頑張ってその分ちゃんと成長してる。結果だしてる。だからもうこんなことして自分を貶すな。**

Kaizaki : itu tidaklah benar. **Itu karena kau sibuk membanding-bandingkan. Pencapaian hasil itu bukan sebatas perbandingan saja. Jangan anggap semua itu percuma. Kau sudah berjuang keras, dan tumbuh lebih baik lagi. Ada hasilnya. Jadi… jangan pernah merendahkan dirimu lagi dengan melakukan hal seperti ini.**

Teori SPEAKING : pada percakapan di atas terjadi di ruang UKS pada malam hari setelah mereka berdua terjatuh dari tangga. Percakapan terjadi secara serius. Mereka membiracakan tenatng mengapa lawan tutur yaitu Kariu mengambil tas Hishiro. setelah penutur yaitu Kaizaki mengetahui alasan dari perbuatan lawan tutur tersebut, penutur pun memberikan nasihatnya kepada lawan tutur. Berikut analisanya :

**Strategi** yang digunakan yaitu **langsung imperatif** yang terdapat dalam kalimat**今まで積み重ねてきた動力や信頼を自分で踏みにじるな , 頑張ることあきらめない, 意味ないなんて否定するな, だからもうこんなことして自分を貶すな。** Penutur menggunakan strategi ini karena kondisi lawan tutur yang sedang dalam keadaan terpuruk dan putus asa sehingga tuturan pun disampaikan secara langsung agar lawan tutur dapat memahami apa yang dimaksud dari tuturan. **Modifikasi internal berupa** **upgrader pengintesif adverbial** terdapat dalam kalimat**意味ないなんて否定するな,**  pengintesifan adverbial terdapat dalam kata (**なんて).**  Kata **なんて** ini mengandung makna memperkuat apa yang dituturkannya dan dia menegaskan bahwa semuanya perjuangan lawan tutur ada artinya. **Modifikasi eksternal** berupa **tindakan persipan** penutur mempersiapkan situasi dan tuturan pembuka sebelum memasuki tuturan nasihatnya. Persiapan situasi atau konten terdapat dalam kalimat**人を貶そうとする行為は結局自分を貶す**, persiapan tuturan terdapat dalam kalimat でもそういうことだと思うぞ. Dengan persiapan ini memudahkan lawan tutur agar mengetahui bahwa akan memasuki percakapan yang serius. Kemudian modifikasi ekseternal berupa **alasan pendukung** yang terdapat dalam kalimat  **頑張ってきた自分に失礼だ ,** (**周りと比べるから見えにくいだけだ。人と比べた順位だけが結果じゃない.** Penggunaan alasan pendukung ini agar lawan tutur dapat menerima tuturan yang disampaikan oleh penutur, jika tidak menggunakan modifkasi eksternal berupa alasan pendukung ini kemungkinan tuturan hanya terdengar seperti perintah. **Pemanis** pada kalimat **狩生はすげえ頑張ってその分ちゃんと成長してる。結果だしてる。**Modifikasi eksternal berupa alasan pendukung, pemanis dan tindakan persiapan ini dilakukan untuk meminimalisir penolakan dari lawan tutur.

Memenuhi **bidal relevansi** , hal ini karena Penutur mengatakan hal yang relevan dengan masalah yang sedang dihadapi oleh lawan tutur, **bidal kejelasan** karena penutur dengan jelas mengatakan apa yang maksud dalam kalimat yang dituturkannya dan penyampaian informasi yang dilakukan penutur jelas dan tidak berputar-putar, **bidal keinformatifan** karena penutur mengutarakan apa yang diperlukan dalam tuturan tersebut tanpa mengatakan hal lain yang tidak mendukung dalam percakapan, dan **bidal kebenaran** karena informasi yang diberikan oleh penutur tidak keliru karena didasarkan pada kenyataan bahwa lawan tutur sedang bingung dengan situasi yang dihadapinya dan tuturan nasihar tersebut berdasarkan pengalaman yang penutur hadapi.

Prinsip kesopanan yang dianut oleh bangsa jepang yaitu **maksim kebijaksanaan** yang dimana dalam memberikan tuturannya penutur mengedepankan keuntungan untuk diri lawan tutur yaitu dalam tuturan yang berbentuk larangannya mengenai apa yang sedang dilakukan oleh lawan tutur sekarang yang dapat merugikan diri lawan tutur, **maksim penghargaan** yang dimana dalam memberikan tuturannya penutur tidak mencela ataupun mencaci lawan tutur mengenai perlakuan yang lawan tutur lakukan yang terdapat dalam kalimat**狩生はすげえ頑張ってその分ちゃんと成長してる,** yaitu apa yang dilakukan oleh lawan tutur selama ini ada hasilnya, dan **maksim simpati** yang dimana dalam memberikan tuturannya penutur merasa simpati dengan keadaan lawan tutur sekarang, yaitu lawan tutur yang merasa putus asa karena merasa perjuangannya selama ini sia-sia.

Fungsi ilokusi leech yang terdapat dalam tuturan ini adalah **bersaing (competitive)** yaitu penutur menggunakan bentuk perintah untuk mengutarakan tuturannya dan **bekerja sama (collaborative)** yaitu penutur menggunakan kalimat menyatakan sesuatu. Ragam bahasa yang digunakan adalah jougo (ragam standar). Jenis hyougen dalam tuturan nasihat ini adalah sebagai berikut :

* handan no hyougen yaitu (a) **人を貶そうとする行為は結局自分を貶す。(b) 頑張ってきた自分に失礼だ, (c) 周りと比べるから見えにくいだけだ。人と比べた順位だけが結果じゃない。(d) 狩生はすげえ頑張ってその分ちゃんと成長してる。結果だしてる。**
* kinshi no hyougen (a) **今まで積み重ねてきた動力や信頼を自分で踏みにじるな, (b) 頑張ることあきらめない。。, (c) 意味ないなんて否定するな。(d) だからもうこんなことして自分を貶すな。**

Kesimpulan yang didapat dari analisis data di atas adalah bahwa tuturan yang diucapkan oleh teman sekelas ini walaupun menggunakan bentuk langsung berupa kalimat perintah tetapi penutur berusaha meyakinkan lawan tutur kalau apa yang dipikirkan dan dilakukannya tidak benar dengan alasan-alasan pendukung. Awalnya penutur menggunakan alasan pribadi lawan tutur agar tidak melakukan tindakan mengambil tas teman karena merasa iri, tuturan diujarkan dengan nada tegas dan kesannya menyalahkan tindakan lawan tutur, kemudian karena lawan tutur merasa tersinggung akhirnya ia pun menolak tuturan yang diucapkan oleh penutur dan mengeluarkan semua isi hatinya selama ini sambil menangis karena putus asa. Melihat reaksi lawan tutur yang seperti itu penutur pun memberikan tuturan yang menenangkan dengan memberikan apresiasi terhadap usaha yang dilakukan lawan tutur selama ini, juga tanpa mencela lawan tutur dan setelahnya dilanjutkan dengan kembali mengujarkan agar jangan melakukan tindakannya yang bisa menjatuhkan diri sendiri seperti perbuatannya mengambil tas tersebut. Tuturan diujarkan dengan nada yang lebih lembut dan disertai gerakan mengusap kepala lawan tutur untuk menenangkan lawan tutur. Jadi dapat disimpulkan bahwa saat memberikan tuturan nasihat yang terkesan menghakimi perbuatan lawan tutur akan ada kemungkinan tuturan tersebut tidak diterima, sedangkan tuturan dengan nada yang lebih lembut dan memberikan apresiasi tanpa menghakimi dan mencela dapat lebih besar peluangnya untuk diterima oleh lawan tutur, apalagi saat kondisi lawan tutur yang tidak stabil dan sedang putus asa dan bersedih.

**KESIMPULAN**

Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa cara pemertahanan kesantunan dalam bertutur adalah dengan menggunakan strategi tuturan baik secara langsung maupun tidak langsung yang diikuti dengan modifikasi dalam tuturannya. Selain penggunaan bentuk ungkapan dan strategi bertutur tersebut pada saat menyampaikan tuturan cara pemertahanan kesantunan pun memperhatikan kondisi mental atau psikis lawan tutur. Pada saat kondisi mental lawan tutur tidak baik yaitu seperti sedang merasa sangat putus asa, bersedih sampai menangis, sedang kebingungan dan lain sebagainya penutur cenderung menggunakan strategi tak langsung dan nada berbicara yang lembut, ditambah gestur yang bisa menenangkan agar lawan tutur tidak menolak tuturannya. Kemudian bila dalam keadaan sedang santai penutur pun menggunakan nada suara yang santai juga agar kemungkinan tuturan nasihatnya diterima lebih besar. Strategi langsung dengan nada yang tegas pada saat seorang guru memberitahukan anak didiknya agar tidak berbuat yang dapat merugikan dirinya sendiri. Untuk penggunaan strategi walaupun dilakukan secara langsung terdapat modifikasi internal dan eksternal untuk mendukung tuturan tersebut, hal ini terjadi terutama pada situasi dimana lawan tutur merasa tertekan atau saat hubungan penutur dan lawan tutur sebaya, dan untuk yang hubungannya tidak dekat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Baryadi, I.P. *Teori Sopan Santun Berbahasa*. Makalah Pertemuan Ilmiah Bahasa dan sastra Indonesia (PIBSI) XXV. Yogyakarta: 6-7 Oktober.2003.

Krippendorff. *Content Analysis, An Introduction to its Methodology*. London : Sage Publcation: 2004

Leech, Geoffrey. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*, terjemahan M.D.D.Oka. Jakarta: Universitas Indonesia, 1993.

Moleong, Lexy J.*Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

Nadar, F.X. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik.* Yogyakarta: Graha Ilmu. 2009.

Rahardi, Kunjana., Setyaningsih, Yuliani., & Dewi, Rishe Purnama. *Pragmatik : Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa.* Jakarta: Penerbit Erlangga. 2019.

Thomas, J. *Meaning in interaction: An Interaction to Pragmatics*. London/New York: Longman:1995

Trosborg, A. *Interlinguage Pragmatics : Request, Complaints, and Apologies*. Berlin : Mouton de Gruyter. 1995

Sperber, D. dan D.Wilson. *Relevance, Communication and Cognition*. Oxford: Blackwell: 1995 (1986) Baryadi, I.P. *Teori Sopan Santun Berbahasa*. Makalah Pertemuan Ilmiah Bahasa dan sastra Indonesia (PIBSI) XXV. Yogyakarta: 6-7 Oktober.2003.

Yassir Nasanius. PELLBA 18: Bahasa Budaya, ed. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya. 2006.

1. Trosborg, op.cit.,hlm.192-218 [↑](#footnote-ref-2)
2. .PELLBA 18: Bahasa Budaya, ed. Yassir Nasanius (Jakartaa; Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya, 2006), hlm.86. [↑](#footnote-ref-3)
3. Baryadi,I.P. *Teori Sopan Santun Berbahasa,* Makalah Pertemuan Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXV, (Yogyakarta, 6-7 Oktober 2003) h.1. [↑](#footnote-ref-4)
4. Thomas, lok.cit.,hlm. 150 [↑](#footnote-ref-5)
5. Leech, op.cit., hlm.162-163. [↑](#footnote-ref-6)
6. Krippendorff, Content Analysis, An Introduction to its Methodology, London: Sage Publcation, 2004), h. 88. [↑](#footnote-ref-7)